Komparasi Konsep Ashabiyah Ibn Khaldun dengan Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu
bidang keilmuan sosiologi

Oleh:
Muhammad Aqibun Najih
11720053

Progaram Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2016

ABSTRAK

Fenomena solidaritas sosial telah banyak menyita perhatian para pemikir sosial. Salah satunya adalah Emile Durkheim. Dia menjelaskan tentang solidaritas sosial lewat karyanya yang sangat terkenal, yakni *Division of Labour in Society*. Durkheim membagi solidaritas sosial ke dalam dua jenis yaitu soliaritas Mekanik dan Organik. Jauh sebelum Emile Durkheim mencetuskan konsepnya tentang solidaritas sosial ini, ada satu ilmuan dari Timur yang juga memiliki konsep solidaritas yang sama, dia adalah Ibn Khaldun. Ibn Khaldun juga membagi konsep solidaritas sosialnya, Ashabiyah, menjadi dua jenis yaitu solidaritas masyarakat Badui dan Kota. Kesamaan antara dua konsep inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang persamaan dan perbedaan.

Proses penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber pustaka berupa buku, jurnal, serta dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Beberapa buku referensi ini merujuk pada buku induk dari kedua tokoh yang menjadi objek kajian. Buku induk ini adalah “Muqaddimah” dari Ibnu Khaldun dan “The Division of Labour in Society” dari Emile Durkheim. Selama proses pengamatan dan analisis kedua teori ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian melakukan klasifikasi data dan dijelaskan secara sistematis.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah kedua jenis konsep ini memiliki kesamaan dalam praktik solidaritas masing-masing. Masyarakat Badui dan solidaritas Mekanik yang bersifat primitif dan mengandalkan kolektivitas dan masyarakat Kota dengan solidaritas Organik yang bersifat modern dan solidaritas mereka tergantung pada kepentingan yang sama.

Kata Kunci: *Ashabiyah, Solidaritas Sosial.*

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muhammad Aqibun Najih
Tempat & Tgl. Lahir	: Jepara, 08 Februari 1993
Nomor Induk Mahasiswa	: 11720053
Jurusan/Prodi	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya/penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya penelitian orang lain. Adapun pendapat yang ditulis, dikutip dan diacu dari orang lain dalam skripsi ini disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka yang digunakan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Juni 2016

Mhs Pembuat pernyataan,

Muhammad Aqibun Najih

NIM. 11720053

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Aqibun Najih

NIM : 11720053

Jurusan : Sosiologi

Judul : **Komparasi Konsep Asbabiyah Ibn Khaldun dengan Solidaritas Sosial Emile Durkheim.**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Mei 2016

Drs. Musa, M. Si

NIP. 19620912 199203 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : Un.02/DSH/PP.00.9/173/2016

Tugas Akhir dengan judul : Komparasi Konsep Ashabiyah Ibn Khaldun dengan Solidaritas Sosial Emile Durkheim

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: MUHAMMAD AQIBUN NAJIH
Nomor Induk Mahasiswa	: 11720053
Telah diujikan pada	: Jumat, 20 Mei 2016
Nilai ujian Tugas Akhir	: A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Achmad Zainal Arifin, M.A
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji II

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A.
NIP. 19711207 200901 1 003

Yogyakarta, 20 Mei 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. H. Kamsi, M.A.
NIP. 19570207 198703 1 003

“Learning the art of society is one of great pursuits, enormous benefits, andhonorable ends.”

(Ibn Khaldun)

“Untuk Kedua Orang Tuaku
Bapak Sholihin dan Ibu Darti”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan umatnya.

Penulisan skripsi ini diajukan guna memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa semua tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yulian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Kamsi, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Achmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Drs. Musa, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus guru saya. Terima kasih atas inspirasi, bimbingan, arahan, koreksi, saran dan kritik hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, M.A. dan Dr. Achmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D selaku penguji sidang munaqosyah yang senantiasa memberi kritikan dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Staf dan karyawan TU Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membantu kelacaran administrasi dalam penyelesaian skripsi.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Sholihin dan Ibu Darti yang selalu membantu dari segi materi dan doa restu sepanjang hari sehingga dapat terus selalu lancar mengikuti proses perkuliahan hingga akhir dan juga kedua kakak dan adik tercinta yang juga selalu mendukung saya.
10. Kepada guru-guru saya selama ini, guru di MI Mathalibul Huda Mlonggo, MTS Hasyim Asy'ari Bangsri maupun MA Mathalibul Huda Mlonggo. Guru tidak hanya mengajar dan mendidik kita tapi mereka membentuk karakter serta membekali hidup kita dengan ilmu selamanya. Terimakasih guru-guruku, anakmu sudah sampai sini.

11. Sahabat, kawan, dan teman-teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2011 yang tidak dapat disebut satu per satu. Terimakasih telah mengajari banyak hal selama duduk di bangku perkuliahan.
12. Teman-teman KKN angkatan 83: Syauqi, Fizzi, Faqih, Imus, Nimas, Indah dan Nina. Terima kasih atas kebersamaan, kekompakan dan canda tawa kalian. Semoga pengabdian kita bersama kepada masyarakat Dusun Pringinan, Tirtorahayu, Galur, Kulon Progo dicatat sebagai amal ibadah.
13. Teman-teman sekaligus keluarga yang saya temukan di Yogyakarta Dolah, Sigit, Tiyok, Yuni, Nisa, Ainin, Aan. Fauzi, Idris, Adzim, Agus, Cak Dor, Mas Brek, Nur, Niam, dan semua teman-teman seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Semoga silaturahmi dan persahabatan kita terus terjaga sampai akhir hayat.

Penulis menyadari bahwa tak ada gading yang tak retak. Penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman demi terciptanya kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin ya rabbal'alamin.

Yogyakarta, 22 Juni 2016

Muhammad Aqibun Najih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

SURAT PERNYATAAN ..... **ii**

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **x**

ABSTRAK ..... **xi**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Telaah Pustaka 9

F. Metode Penelitian 11

G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II: RIWAYAT HIDUP DAN KARYA IBN KHALDUN DAN EMILE DURKHEIM **14**

A. Riwayat Hidup Ibn Khaldun 14

1. Seorang Nomad 14

2. Petualangan Ibn Khaldun di Dunia Politik.....17
3. Karya-Karya Ibn Khaldun.....21
4. Pemikiran Sosial Ibn Khaldun.....22
a. Masyarakat Badui dan Kota.....22
b. Konsep Negara.....24
c. Konsep Pemerintahan Negara.....26
B. Riwayat Hidup Emile Durkheim.....27
1. Seorang Fungsionalis-Konservatif.....29
2. Peran Emile Durkheim dalam Ranah Politik.....31
3. Karya-Karya Emile Durkheim.....32
4. Pemikiran Sosial Emile Durkheim.....35
a. Fakta Sosial.....35
b. Solidaritas Sosial.....37
c. Teori Bunuh Diri *(Suicide)*.....39
BAB III: POKOK PIKIRAN IBN KHALDUN DAN EMILE DURKHEIM TENTANG SOLIDARITAS SOSIAL.....41
A. Ashabiyah dari Ibn Khaldun.....41
1. Masyarakat Badui.....42
a. Solidaritas Masyarakat Badui.....44
b. Pekerjaan yang Dijalani Masyarakat Badui.....46
c. Peran Agama dalam Masyarakat Badui.....48
d. Peran Hukum dalam Masyarakat Badui.....49
2. Masyarakat Kota (Menetap).....50

a. Solidaritas Masyarakat Kota 52
b. Pekerjaan yang dijalani Masyarakat Kota 54
c. Peran Agama dalam Masyarakat Kota.....56
d. Peran Hukum dalam Masyarakat Kota.....58
3. Perkembangan Masyarakat Badui dan Kota 59
B. Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim.....63
1. Solidaritas Mekanik.....63
a. Solidaritas Mekanik dalam Masyarakat Pra Modern.....64
b. Pekerjaan yang Dijalani Masyarakat Pra Modern 66
c. Peran Agama dalam Masyarakat Pra Modern 66
d. Peran Hukum dalam Masyarakat Pra Modern.....67
2. Solidaritas Organik.....70
a. Solidaritas Organik dalam Masyarakat Modern 70
b. Pekerjaan yang Dijalani Masyarakat Modern.....72
c. Peran Agama dalam Masyarakat Modern.....74
d. Peran Hukum dalam Masyarakat Modern 75
3. Perkembangan Solidaritas Mekanik dan Organik 77
BAB IV: PERBANDINGAN MASYARAKAT DALAM KONSEP ASHABIYAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL 83
A. Masyarakat Badui dan Solidaritas Mekanik.....83
1. Solidaritas Masyarakat Badui dan Solidaritas Mekanik.....83
2. Peran Agama dalam Masyarakat Badui dan Solidaritas Mekanik.....89

3. Peran Hukum dalam Masyarakat Badui dan Solidaritas Mekanik.....92

B. Masyarakat Kota dan Solidaritas Organik.....95

1. Solidaritas Masyarakat Kota dan Solidaritas Organik 95

2. Peran Agama dalam Masyarakat Kota dan Solidaritas Organik.....102

3. Peran Hukum dalam Masyarakat Kota dan Solidaritas Organik.....105

BAB V: PENUTUP.....109

DAFTAR PUSTAKA 114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Fenomena solidaritas sosial memang telah menyita perhatian berbagai tokoh untuk merumuskan dan menganalisisnya di dalam masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu objek yang banyak dikaji oleh para sosiolog. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat satu dengan lainnya mempunyai perbedaan yang cukup menarik. Perbedaan yang terjadi dalam masyarakat sangat beragam, yakni berdasarkan kepercayaan, budaya, agama dan sebagainya.

Salah satu faktor pendukung bertahannya ha-hal di atas adalah rasa kebersamaan atau solidaritas yang mengikat di antara mereka. Solidaritas inilah yang menjadi pusat perhatian para peneliti sosial. Banyak peneliti atau sosiolog yang membahas solidaritas sosial. Salah satunya adalah Emile Durkheim. Tokoh yang satu ini tentu sudah tidak asing khususnya di kalangan akademik. Durkheim mencetuskan suatu teori yang membahas tentang solidaritas dalam suatu masyarakat, yaitu solidaritas sosial.

Menurut Comte, dalam masyarakat sederhana, mereka pada dasarnya melakukan pekerjaan yang sama, seperti pertanian. Mereka berbagi pengalaman yang

sama dan akhirnya memiliki nilai yang sama.[1] Sedangkan dalam masyarakat modern, setiap orang memiliki pekerjaan yang berbeda, mereka tidak lagi memiliki pengalaman yang sama. Hal ini merusak kepercayaan moral bersama yang sangat penting dalam masyarakat.[2]

Ketika berbicara tentang solidaritas sosial, tentu tidak terlepas dari teori yang dikeluarkan oleh Emile Durkheim. Teori yang satu ini memang telah dikenal hampir semua khalayak, khususnya dalam ranah sosiologi. Durkheim menjelaskan solidaritas ini dalam karya pertamanya yaitu Division of Labour in Society. Banyak tokoh yang mangkaji serta mengembangkan teori ini. Karya ini menurut Tiryakian merupakan karya klasik pertama sosiologi.[3] Memang, ini merupakan karya pertama Durkheim.

Hal yang membuat karya Emile Durkheim ini menarik adalah bukan hanya karena karya pertamanya, tetapi juga isi dari buku tersebut. Solidaritas sosial adalah apa yang sedang dibicarakan.

> *"Durkheim was most interested in the changed way in which social solidarity is produced, in other words, the changed way in which society is held together and how its members see themselves as a part of a whole."*[4]
>
> *"Durkheim paling tertarik dengan pola perubahan yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian dari keseluruhan."*

---

[1] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2013. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. hlm. 89.

[2] *Ibid*. hlm. 89.

[3] Edward A. Tiryakian. 1994. *Revisiting Sociology's First Classic: The Division of Labour in Society and Its Actually*. Sociological Forum 9: 3-16.

[4] Robert K. Merton. 1934. *Durkheim's Division of Labour in Society*. American Journal of Sociology. Chicago: University of Chicago Press. Vol. 40. Issue 3. hlm. 332.

Hal yang menarik dalam karya ini adalah tentang penjelasan Emile Durkheim tentang realitas kehidupan masyarakat pada saat itu. Dia mengklasifikasi masyarakat menjadi dua yaitu Solidaritas Mekanik dan Organik. Solidaritas Mekanik adalah yang menurut Durkheim telah ada di sepanjang sejarah manusia,[5] sedangkan solidaritas Organik adalah proses transformasi dari Mekanik.

Kesadaran kolektif adalah apa yang mendasari solidaritas sosial. Rasa kebersamaan dan kepercayaan bersama yang dijalin di antara masyarakat hanya terjadi dalam solidaritas Mekanik. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat ini tidak terlalu luas.[6] Pandangan masyarakat ini diartikan bahwa peranan mereka hanya sebatas kebutuhan primer. Selain itu, mereka juga masih memiliki keseragaman antara satu sama lain.

Berbeda halnya dengan masyarakat dengan solidaritas Organik. Kesadaran kolektif juga masih dimiliki oleh masyarakat dengan solidaritas Organik, tetapi tidak sebesar masyarakat dengan solidairtas Mekanik. Pandangan mereka lebih luas daripada masyarakat sebelumnya. Peranan mereka juga lebih bervariasi. Dalam solidaritas ini memunculkan banyak inovasi kehidupan, terutama dalam bidang pekerjaan.[7]

---

[5] Djuretna A. Imam Muhni. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. hlm. 33.

[6] Pip Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Pustaka Filsafat, Yayasan Obor Indonesia. hlm. 46.

[7] *Ibid.* hlm. 47.

Jauh sebelum Emile Durkheim mencetuskan solidaritas sosial, konsep ini telah dikemukakan oleh satu tokoh yang juga tidak asing, yakni Ibnu Khaldun. Ashabiyah adalah apa yang dia cetuskan. Teori ini mulai terkenal dengan selesainya karya Ibnu Khaldun yang sangat terkenal. Karya yang dimaksudkan adalah Muqaddimah. Tidak hanya Division of Labour in Society, Muqaddimah juga tidak kalah terkenal.

Banyak sekali kandungan di dalam Muqaddimah, terutama dalam lingkup sosial. Dalam karyanya yang satu ini, Ibnu Khaldun menjelaskan tentang realitas kehidupan masyarakat pada waktu itu. Dia membagi realitas tersebut menjadi dua bagian, yaitu masyarakat Badui dan Kota. Masyarakat Badui diidentifikasikan dengan kehidupan padang pasir yang berat. Hal ini terlihat dengan pola hidup mereka yang tidak menetap *(nomaden).* Mereka berpindah-pindah tempat karena memang demi kebutuhan untuk kehidupan mereka.

Masyarakat ini mempunyai solidaritas yang sangat kuat antara satu dengan yang lainnya. Solidaritas yang kuat ini didasarkan pada ikatan kesukuan atau mereka memiliki pertalian darah antara satu sama lainnya.[8] Selain itu, Ashabiyah bagi masyarakat Badui merupakan benteng kekuatan yang melindungi dan mempertahankan eksistensi mereka.[9]

[8] Abdesselam Cheddadi. 1994. *Ibn Khaldun*. Paris: UNESCO, International Bureau of Education, the quarterly review of comparative education. Vol. XXIV no 1/2. hlm. 3

[9] Moh. Pribadi. 2014. *Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun.* Yogyakarta: SUKA-Press. hlm. 99.

Berbeda halnya dengan masyarakat Kota. Masyarakat ini cenderung memiliki solidaritas yang tidak sekuat masyarakat Badui. Kojiro berpendapat bahwa penduduk menetap *(ahl al-hadhar)* hanya terpusat pada segala macam kesenangan. Hal ini dikarenakan mereka terbiasa dengan kemewahan dan kejayaan duniawi dan nafsu dunia. Oleh karena itu, mereka kehilangan kontrol diri atau solidaritas mereka melemah.[10]

Di dunia Barat, Ibnu Khaldun hampir tidak tersentuh, hanya sebagian kecil yang membahas tentang Ibnu Khaldun dan juga kontribusinya dalam disiplin sosiologi. Mohammad R. Salama berpendapat:[11]

> *"I argue that the account of Ibn Khaldūn's reception in recent and contemporary scholarship in the West is not simply shaped by implacable monolithic Eurocentric hegemony over Islam; it is just as much a story of multifaceted engagements with an outstanding Islamic historian that also becomes a story of various engagements with the history of Islam and with intellectual history at large."*
>
> *"Saya berpendapat bahwa sejumlah penerimaan Ibn Khaldun baru-baru ini dan bidang keilmuan kontemporer di Barat tidak dibentuk oleh hegemoni Eurosentris monolotis atas Islam; ini hanyalah seperti cerita keterlibatan ganda dengan sejarawan Islam yang bertolak yang juga menjadi kisah beragam keterlibatan dengan sejarah Islam dan dengan sejarah intektual pada umumnya.*

[10] Dikutip dari Qf oleh Nakamura Kojiro. 1989. "Ibn Khaldun's Image of City" dalam Yukawa Takeshi (ed). *Urbanism in Islam.*, Vol. 2 Institute of Oriental Culture, University of Tokyo. hlm. 312, dalam Ahmad Syafii Maarif. 1996. *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 36.

[11] Mohammad R. Salama. 2011. *Islam, Orientalism and Intelectual History: Modernity and the Politics of Exclusion since Ibn Khaldun*. New York: L.B. Tauris. hlm. 78.

Salama juga menambahkan bahwa pembelaan tersebut bukan untuk mengumumkan atau mengkhususkan Ibnu Khaldun, tetapi dia merasa bahwa Ibn Khaldun teah dimanfaatkan atau dimobilisasi demi kepentingan proyek kolonial dan post-kolonial.[12]

Padahal, apa yang menjadi ide Ibnu Khaldun memiliki persamaan dengan pemikiran para sosiolog Barat. Tetapi, tidak banyak yang terlalu menekankan tentang karya dan gagasan Ibnu Khaldun. Hal ini terlihat dari buku-buku terkait teori sosial bahwa tidak banyak tokoh yang membahas tentang Ibnu Khaldun, terutama yang beraroma Barat. Kalaupun ada, pembahasannya tidak lebih detail daripada para ilmuan sosial Barat.

Peneliti tidak lebih menakankan pada salah satu teori, tetapi justru membandingkan antara kedua teori yang dapat dikatakan memiliki persamaan tersebut. Kedua gagasan atau teori tentang solidaritas sosial dari Ibnu Khaldun dan Emile Durkheim tersebut memang memiliki kesamaan. Salah satunya adalah tentang klasifikasi masyarakat. Ibn Khaldun dan Emile Durkheim membagi masyarakat menjadi dua bagian. Selain itu, dua bagian masing-masing gagasan ini juga memiliki pengertian yang sama. Meskipun, banyak juga tokoh sosiologi yang juga memiliki

[12] *Ibid*. hlm. 78.

persamaan konsep solidaritas dengan Ibn Khaldun, seperti dijelaskan pada tabel berikut.[13]

No	Nama Sosiolog	Persamaan Teori
1	Ibnu Khaldun	Bedouin/Sedentary Society (Badui/Hadar)
2	Tonnics	Gemeinschaft/Gesellchaft Society
3	Durkheim	Mechanic/Organic Solidarity Society
4	Cooley	Primary/Secondary Group Society
5	Redfield	Folk/Urban Society
6	Howard Becker	Sacred/Secular Society
7	D. Lerner	Traditional/Modern Society
8	Parsons	Pattern Variables (Particularsm/Universalism Oriented Society

Tetapi, dalam tulisan ini hanya akan membahas tentang perbandingan dua teori yakni Ashabiyah dari Ibnu Khadun dan solidaritas sosial dari Emile Durkheim..

Persamaan yang ada di kedua gagasan di atas menjadi tema yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini terbukti jelas bahwa ada dua teori yang menjelaskan tentang dua masyarakat dengan penjelasan yang dapat dikatakan serupa. Titik

[13] Moh. Pribadi. 2014. *Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun.* Yogyakarta: SUKA-Press. hlm. xxi

perbedaan juga akan ditekankan dalam pembahasan berikutnya. Selain itu, dalam kedua teori tersebut menjelaskan tentang proses perkembangan masyarakat. Pihak atau masyarakat yang mengalami stratifikasi sosial akan mengalami perubahan dalam proses sosialiasi.[14] Proses ini juga akan menjadi menarik dalam tema penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, telah diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana komparasi konsep Ashabiyah Ibn Khaldun dengan Solidaritas Sosial Emile Durkheim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara konsep Ashabiyah dan Solidaritas Sosial dan mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat yang ada di dalam konsep-konsep tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian yang akan dilakukan:

1. Secara akademis, untuk memberikan kontribusi dalam studi sosiologi dan mengundang para peneliti lain untuk juga memberi kontribusi dalam konteks tema yang sama.

[14] Syarifuddin Jurdi. 2012. *Awal Mula Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. hlm. 2.

2. Secara praktis, untuk memberi pemahaman tambahan tentang persamaan dan perbedaan serta proses transformasi kedua teori atau pemikiran ini.

E. Telaah Pustaka

Studi tentang konsep *'Ashabiyah* dari Ibn Khaldun dan juga Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tentang konsep ini dilakukan baik itu dalam prodi Sosiologi fakultas Imu Sosial dan Humaniora maupun bidang studi lainnya.

Pertama adalah karya Marfu'ah Sri Sanityastuti dengan judul "Pemikiran Ibnu Khaldun dan Sosiologi Modern: Komparasi Pemikiran Ibnu Khaldun, Emile Durkhiem, Karl Marx, dan Max Weber." Penelitian oleh beliau ini lebih menekankan garis besar perbandingan antara pemikiran Ibn Khaldun dengan para tokoh sosiologi Barat. Dalam karya ini, Emile Durkhiem menmbagi solidaritas sosial berdasarkan dua tipe yakni Mekanik dan Organik, sedangkan Ibn Khaldun membagi Ashabiyah berdasarkan dua tipe masyarakat yakni masyarakat Badui dan masyarakat Kota. [15]

Penelitian yang telah dilakukan dilakukan ini mempunyai tema yang sama, tetapi akan lebih memperdalam kedua perbandingan pemikiran tokoh ini. Selain itu, dalam penelitian oleh Marfu'ah ini membahas tentang komparasi pemikiran Ibn

[15] Marfu'ah Sri Sanityastuti. 2007. *Pemikiran Ibnu Khaldun dan Sosiologi Modern: Komparasi Pemikiran Ibnu Khaldun, Emile Durkheim, Karl Marx dan Max Weber*. Sosiologi Reflektif. Vol. 1. hlm. 201.

Khaldun dengan tiga tokoh klasik sosiologi Barat, penelitian ini lebih menekankan komparasi pemikiran dua tokoh yakni Ibn Khaldun dengan Emile Durkheim.

Karya kedua adalah "Islam, Orientalism and Intelectual History: Modernity and the Politics of Exclusion since Ibn Khaldun." Ini merupakan karya dari Mohammad R. Salama. Karya ini menjelaskan tentang Islam dan juga peran pemikiran Islam di kancah Barat, terutama di era Modern. Islam, khususnya Ibnu Khaldun memiliki peran atau kontribusi yang cukup besar di Barat di era kolonial.[16]

Penelitian berikutnya adalah dari Tri Wahyuni Handayani dengan judul "Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Ashabiyah terhadap Masyarakat Modern (dalam Konteks Indonesia)." Penelitian ini terpusat pada pemikiran Ibn Khaldun tentang Ashabiyah dan relasinya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini membahas tentang bagaimana Ibn Khaldun menjelaskan solidaritas masyarakat di gurun pasir dan kemudian mengkaitkan dengan konteks masyarakat Indonesia.[17]

Penelitian yang telah dilakukan ini memang membahas tentang Ashabiyah dari Ibn Khaldun, tapi penelitian oleh Tri Wahyuni Handayani lebih menekankan kaitan pemikiran ini dengan masyarakat Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan ini cenderung membahas pemikiran Ibn Khaldun ini dari segi historisnya dan

[16] Mohammad R. Salama. 2011. *Islam, Orientalism and Intelectual History: Modernity and the Politics of Exclusion since Ibn Khaldun.* New York: L.B. Tauris. hlm. 78-79.

[17] Tri Wahyuni handayani. 2010. *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang 'Ashabiyah terhadap Masyarakat Modern (dalam Konteks Indonesia).* Skripsi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaiora UIN Sunan Kalijaga. hal. 4-5.

perbandingannya dengan pemikiran Emile Durkheim tentang Solidaritas Sosial. Penelitian ini akan lebih mendalam dan juga menambahkan untuk penelitian di atas.

"Solidaritas Mekanik ke Solidaritas Organik (Suatu Ulasan Singkat Pemikiran Emile Durkheim)" oleh Ramadhani Setiawan menjelaskan tentang perjalanan evolusi dari solidaritas masyarakat yang bersifat Mekanik menuju Organik. Dalam tulisan ini, beliau menjelaskan bahwa solidaritas Mekanik lambat laun akan memudar karena norma yang dianut terlalu menekan *(repressive law)*. Kemudian masyarakat ini akan berjalan menuju solidaritas Organik yang berdasarkan pembagian kerja.[18] Penelitian yang akan dilakukan ini juga berbicara tentang perkembangan dari solidaritas Mekanik ke Organik. Oleh karena itu, penelitian ini akan melengkapi karya beliau ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kepustakan. Studi pustaka merupakan suatu studi atau kajian dengan mengumpulkan bahan berupa referensi dari teks-teks terkait dengan tema yang diangkat. Seperti yang diutarakan Mestika Zed bahwa studi atau riset pustaka merupakan suatu kegiatan riset dengan mengumpulkan data-data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[19]

[18] Ramadhani Setiawan. 2013. *Solidaritas Mekanik ke Solidaritas Organik (Ulasan Singkat tentang Pemikiran Emile Durkheim)*. Tanjungpinang: Tim Pengelola Jurnal Perbatasan FISIP Umrah. hlm. 261-262.

[19] Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, edisi ke-2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm. 3.

Selama proses pengamatan dan analisis kedua teori ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian melakukan klasifikasi data dan disusun serta dijelaskan secara sistematis.

Berbagai referensi yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian ini adalah dari buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan tema penelitian. Mestika Zed menjelaskan bahwa riset pustaka memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data terkait tema penelitian.[20] Peneliti menggunakan dua sumber utama *(primary data)* sebagai buku induk. Kedua buku tersebut adalah *Muqaddimah* karya Ibn Khaldan dan *Division of Labour in Society* karya Emile Durkheim. Kedua referensi utama ini kemudian akan didukung dan dilengkapi dengan referensi-referensi pendamping berupa buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah pendahuluan. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjuan pustaka, kerangka teori dan juga metode penelitian.

[20] *Ibid*. hlm. 2.

Bab II menjelaskan tentang biografi kedua tokoh yang akan dikaji. Biografi ini terdiri dari perjalanan kehidupan masing-masing tokoh. Selain itu, pada bab ini juga akan membahas tentang karya-karya dan kontribusi mereka dalam dunia sosial.

Bab III akan menjelaskan tentang temuan dari kedua buku rujukan utama yang akan diteliti. Selain itu, data-data yang diperoleh dari kedua konsep ini juga akan dimuat di bab ketiga ini.

Bab IV adalah pembahasan. Pembahasan dalam penelitian ini akan menjelaskan analisis tentang komparasi dari kedua pemikiran dari Ibn Khaldun dan Emile Durkheim.

Bab IV adalah penutup. Penutup ini terdiri dari kesimpulan dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Solidaritas adalah hasil dari interaksi antara individu satu dengan individu lain. hubungan yang tercipta ini didasarkan atas persamaan ataupun kepentingan yang sama. Tingkatan solidaritas yang terjalin tergantung dari tingkat keseringan mereka berinteraksi dan persamaan yang dimiliki masih dipegang kuat.

Kolektivitas adalah kata kunci untuk solidaritas masyarakat Badui. Muncul dan terjaganya solidaritas masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh hubungan satu dengan yang lain dalam satu kelompok. Hubungan ini tetap terjalin karena ada kedekatan dan kohesi serta kesadaran kolektif di dalam diri mereka masing-masing. Kolektivitas dalam kelompok berfungsi menyatukan masyarakat dalam satu kelompok dengan berbagai hal yang telah disepakati bersama. Inilah yang mengikat mereka.

Realitas masyarakat dengan solidaritas Mekanik juga mengandalkan kolektivitas dalam membentuk solidaritas di antara mereka. Dalam masyarakat ini peran individu lebih ditentukan olek kelompok. Peran kolektivitas juga dominan dalam masyarakat ini. Keseragaman pola kehidupan masyarakat solidaritas Mekanik sangat dipegang demi kemaslahatan bersama. Hal ini terlihat bahwa ketika ada perbedaan dan sifat individualis, maka akan benar-benar ditekan dengan aturan atau hukum yang sangat menekan.

Hukum yang ditentukan di kedua jenis masyarakat ini pun juga memiliki pengaruh yang besar. Dalam masyarakat Badui, pedoman hukum agama menjadi landasan yang kuat untuk mengendalikan mereka yang identik dengan sifat kasar dan susah diatur. Hukum ini dapat diterima oleh masyarakat Badui karena telah melakat dalam jiwa mereka sejak usia dini dan juga karena faktor pengalaman dari kolektivitas yang diwariskan. Begitupula dalam masyarakat solidaritas Mekanik, hukum yang mengikat mereka juga bersifat keagamaan. Agama muncul karena adanya kepercayaan dari dalam kelompok yang diyakini dan telah diwariskan secara turun-temurun.

Pola kehidupan masyarakat Badui lebih keras dengan konflik yang menyelimuti mereka. Sumber daya yang minim dan kekuasaan menjadi objek rebutan setiap kelompok. Perebutan dan peperangan pun tidak terelakkan. Setiap kelompok akan berusaha bersaing untuk mendapatkan sumber daya alam dan perluasan kekuasaan kelompok masing-masing. Solidaritas sangat diperlukan untuk mempertahankan eksistensi mereka. Selain itu, kebersamaan juga terwujud dalam menjalani pekerjaan yang masih sederhana. Hubungan ini juga memupuk solidaritas di antara mereka.

Berbeda halnya dengan masyarakat solidaritas Mekanik. Solidaritas dalam masyarakat ini terjalin dari kepedulian satu dengan yang lain. Selain itu, hubungan fungsional juga lebih ditekankan terutama dalam konteks pekerjaan. Setiap bagian masyarakat memiliki ketergantungan satu sama lain ketika melakukan suatu pekerjaan. Kebersamaan dan saling membutuhkan inilah yang kemudian menguatkan

rasa solidaritas antara satu dengan yang lain. Dalam masyarakat solidaritas Mekanik, jenis pekerjaan yang dijalani masih sederhana, yakni hanya seputar kebutuhan pokok. Pembagian kerja yang masih sederhana ini masih memberikan kohesi dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan tingkat kebersamaan dan kepedulian masih tinggi.

Ketika masyarakat (Badui dan Mekanik) mengalami perkembangan peradaban yang lebih maju, kebutuhan kedua masyarakat ini pun juga mengalami perkembangan dan tidak hanya seputar kebutuhan pokok belaka. Masyarakat Kota adalah perkembangan masyarakat Badui yang tidak lagi hidup nomaden. Masyarakat ini hidup menetap karena kebutuhan pokok mereka terpenuhi. Setelah membangun peradaban baru yang lebih maju, solidaritas yang berjalan tidak seperti sebelumnya. Solidaritas mereka berubah menjadi solidaritas yang berdasarkan kepentingan belaka.

Perubahan solidaritas juga terjadi dalam masyarakat solidaritas Mekanik yang memasuki dunia baru. Solidaritas baru yang muncul lebih berdasarkan pembagian kerja. Ketika pembagian kerja menjadi lebih kompleks, masyarakat terpecah berdasarkan spesifikasi kerja yang dimiliki. Hubungan solidaritas hanya terjadi dalam ikatan kerja yang bersifat vertikal, misalnya antara pemilik dan pekerja. Inilah yang disebut dengan solidaritas Organik. Solidaritas secara horizontal mulai berkurang karena terjadi kesenjangan hubungan antar masyarakat. Mereka menjadi lebih individualis karena tuntutan pekerjaan masing-masing.

Pembagian kerja juga terjadi dalam masyarakat Kota. Kebutuhan yang semakin bertambah memunculkan spesialisasi kerja baru yang juga lebih kompleks. Dengan tersepsesialisasinya masyarakat menurut pekerjaan yang dijalani serta pembagian kerja yang juga lebih kompleks, membuat keeratan hubungan masyarakat mulai merenggang. Seperti halnya solidaritas Organik, hubungan yang muncul hanya sebatas hubungan fungsional dengan kepentingan yang saling menguntungkan satu sama lain. Solidaritas semacam ini dapat muncul dan hilang secara tiba-tiba.

Peran agama secara murni dalam kedua masyarakat ini mulai berkurang. Hal ini dikarenakan pengaruh dari hukum pemerintahan yang mengatur jalannya kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat Kota, hukum pemerintah lebih dominan di samping hukum agama. Masyarakat yang dikaji Ibn Khaldun ini memang identik dengan agama (Islam). Tetapi ketika masyarakat memasuki perkembangan peradaban yang lebih maju, hukum pemerintah lebih diandalkan dalam menanggapi hal-hal yang terjadi, tentu masih memegang pedoman agama tersebut. Misalnya, peran agama mulai diperankan lembaga-lembaga untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat solidaritas Organik juga demikian. Peran agama mulai tergantikan dengan hukum-hukum positif yang lebih rasional. Lembaga yang mengatur jalannya hukum mencoba untuk memberika solusi yang lebih rasional terkait dengan peraturan dan konsekuensi kepada masyarakat. Inilah mengapa hukum positif ini disebut restitutif, sebuah hukum yang bersifat memperbaiki. Maksdunya adalah ketika ada penyimpangan yang terjadi, maka pengadilan mencoba untuk

memberi solusi yang lebih adil bagi pihak yang terkait. Ketika hukum pada masyarakat sebelumnya lebih bersifat memberi hukuman berat bagi pelaku, hukum restitutif ini masih memberi kesempatan bagi pelaku untuk memperbaiki kesalahan atau penyimpangan yang telah dilakukan.

Jenis solidaritas dari Ibn Khaldun dan Emile Durkheim memiliki kemiripan terutama dalam proses perkembangannya. Kedua jenis masyarakat dari kedua tokoh ini berkembang secara fungsional, yakni berdasarkan fungsi keragaman dan pembagian kerja. Tetapi, aroma konflik dalam solidaritas dari Ibn Khaldun (Ashabiyah) masih terasa. Hal ini terlihat ketika pergolakan dan keruntuhan suatu negara yang terjadi karena serangan kelompok lain. Sedangkan solidaritas sosial dari Emile Durkheim cenderung bersifat fungsional seutuhnya, yakni berdasarkan pembagian kerja *(Division of Labour)*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufiq & A.C. Van Der Leeden (Ed.). 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas.* Jakarta: Yayayasan Obor Indonesia.

Al-Khudairi, Zainab. 1987. *Filsafat sejarah Ibnu Khaldun.* Terj. Ahmad Rofi Utsmani. Bandung: Penerbit Pustaka.

Ali, A. Mukti. 1970. " *Ibn Chaldun dan asal usul Sosiologi.* Yogyakarta: Yayasan Nida.

Ardlin, Fuad. 2010. *Waktu Sosial Perspektif Emile Durkheim.* Yogyakarta: Skripsi jurusan sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Atnawi. 2009. *Dialektika Perkembangan Masyarakat Primitif menuju Masyarakat Kota menurut Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuuddin UIN Sunan Kalijaga.

Baali, Fuad & Ali Wardi. 1989. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam.* Terj. Mansuruddin & Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Terj. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief*. Jakarta: Paramadina.

Cheddadi, Abdesselam. 1994. *Ibn Khaldun*. Paris: UNESCO, International Bureau of Education, the quarterly review of comparative education. Vol. XXIV no 1/2.

Cristi, Marcela. 2012. *Durkheim on Moral Individualism, Social Justice, and Rights*. Canada: Canadian Journal of Sociology/Cahiers Canadiens De Sociologie.

Durkheim, Emile. 1949. *The Division of Labour in Society*. Terj. George Simpson. New York.: Free Press.

Durkheim, Emile. 1964. *Suicide: A Study in Sociology*. Terj. John A. Splauding & George Simpson. Dari *Le Suicide*. 1987. London: Rautledge & Kegan Paul. Ltd. Broadway House.

Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religius Life*. Terj. Karen E. Fields. New York: Free Press.

Giddens, Anthony. 1985. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisi terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press.

Handayani, Tri Wahyuni. 2010. *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang 'Ashabiyah terhadap Masyarakat Modern (dalam Konteks Indonesia)*. Skripsi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaiora UIN Sunan Kalijaga.

Hasaruddin. 2010. *Karakteristik Pemikiran Ibn Khaldun*. Makassar: Jurnal AL-FIKR Vol. 14 No. 3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Huda, Nurul. 2008. *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Ashabiyah*. Surakarta: Jurnal SUHUF. Vol. 20 No. 1 Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Pustaka Filsafat, Yayasan Obor Indonesia.

Jurdi, Syarifuddin. 2008. *Sosiologi Islam: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Jurdi, Syarifuddin. 2012. *Awal Mula Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Khaldun, Ibnu. 2011. *Muqaddimah*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Khoir, Abdul. 2011. *Transformasi Sosial dalam Muqaddimah Karya Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Agama dan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

Kojiro, Nakamura. 1989. "Ibn Khaldun's Image of City" dalam Yukawa Takeshi (ed). *Urbanism in Islam.*, Vol. 2 Institute of Oriental Culture, University of Tokyo.

Lukes, Steven. 1972. *Emile Durkheim: His Life and Work*. New York: Harper & Bow.

Maarif, Ahmad Syafii. 1996. *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.

Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Marfu'ah Sri Sanityastuti. 2007. *Pemikiran Ibnu Khaldun dan Sosiologi Modern: Komparasi Pemikiran Ibnu Khaldun, Emile Durkheim, Karl Marx dan Max Weber*. Sosiologi Reflektif. Vol. 1.

Merton, Robert K.. 1934. *Durkheim's Division of Labour in Society*. American Journal of Sociology. Chicago: University of Chicago Press. Vol. 40. Issue 3.

Miller, W. Watts. 1993. *Durkheim's Montesquieu: British Journal of Sociology*.

Muhammad, Rusjdi Ali. 2000. *Politik Islam: Sebuah Pengantar,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhni, Djuretna A. Imam. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Pribadi, Moh. 2014. *Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun.* Yogyakarta: SUKA-Press.

Raliby, Osman. 1965. *Ibn Chaldun tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosioloogi*. Edisi ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terahir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2013. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Salama, Mohammad R. 2011. *Islam, Orientalism and Intelectual History: Modernity and the Politics of Exclusion since Ibn Khaldun*. New York: L.B. Tauris.

Samsinas. 2009. *Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial.* Palu: Jurnal Hunafa, Vol 6, No.3.

Schutt, R. K. 2006. *Investigating the Social World: The Process and Practice of Research*. London: SAGE Publications.

Setiawan, Ramadhani. 2013. *Solidaritas Mekanik ke Solidaritas Organik (Ulasan Singkat tentang Pemikiran Emile Durkheim).* Tanjungpinang: Tim Pengelola Jurnal Perbatasan FISIP Umrah.

Sulaiman, Fathiyyah Hasan. 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.

Taufik, Muhammad. 2008. *Ide Demokrasi dalam Konsep 'Ashobiyah Ibn Khaldun*. Jakarta: Skripsi Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tiryakian, Edward A.. 1994. *Revisiting Sociology's First Classic: The Division of Labour in Society and Its Actually*. Sociological Forum 9: 3-16.

Turner, Brian S. 1971. *Sociological Founders and Precursors: The Theories of Religion of Emile Durkheim, Fustel De Coulages and Ibn Khladun.* Journal of Religion Vol. 1 Issue. 1. Aberdeen: University of Aberdeen.

Turner, Jonathan H. & Alexandra Maryanski. 2010. *Fungsionalisme*. Terj. Anwar Efendi, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yahya, Mahayudin Hj. 2011. *'Umran Al 'Alam* dari Perspektif Ibn Khaldun: Suatu Anjakan Paradigma. International Journal of West Asian Studies. Vol. 3 No.1.

Wafi, Ali Abdulwahid. 1985. *Ibnu Khaldun: Riwayat Dan Karyanya*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Grafiti Press.

Wardani, Ulis Dwi. 2009. *Studi Mengenai Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Penulisan Sejarah Tahun 1374-1382 M.* Skripsi Progam Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wolf, Kurt H. (ed). 1964. *Emile Durkheim et. al.: Essays on Sociology and Philosophy*. New York: Harper Torchbooks.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, edisi ke-2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

DATA DIRI

Nama	: Muhammad Aqibun Najih
Tempat, TanggalLahir	: Jepara, 08 Februari 1993
Alamat	: Jambu RT 23 RW 05 Mlonggo, Jepara
No. Hp	: 0821-3432-1186
Email	: van.zegeith@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK TA Ainul Hidayah Jambu (1997 – 1998)
2. MI Mathalibul Huda Mlonggo (1998 – 2004)
3. MTS Hasyim Asy'ari Bangsri (2004 – 2007)
4. MA Mathalibul Huda Mlonggo (2007 –2010)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011 – 2016)

Pengalaman Organisasi :

1. UKM SPBA (Studi Pengembangan Bahasa Asing)
2. Forum Diskusi Altar Wacana